

---

**PENGARUH BERCEKITA KISAH ISLAMI TERHADAP KECEMASAN ANAK  
USIA PRASEKOLAH YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT  
SARI ASIH CIPUTAT**

Oleh ;

Dwi Sugihariyati<sup>1)</sup>, Indra Tri Astuti<sup>2)</sup>, Nopi Nur Khasanah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Email: dwisugihariyanti@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Anak usia prasekolah (3-6 tahun) rentan hospitalisasi karena sistem imun yang masih berkembang, menyebabkan kecemasan tinggi akibat lingkungan baru, prosedur medis traumatik, dan pemisahan dari orang tua. Prevalensi kecemasan hospitalisasi mencapai 70,8% di Tangerang Selatan, menghambat perawatan dan tumbuh kembang anak, sehingga diperlukan intervensi non-farmakologi seperti storytelling Islami yang menawarkan nilai moral dan distraksi positif.

**Tujuan** : Mengetahui pengaruh bercerita kisah islami terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit.

**Metode** : Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan desain one group pretest-posttest pada 15 anak prasekolah di RS Sari Asih Ciputat menggunakan purposive sampling. Intervensi bercerita kisah Islami (10-15 menit/hari selama 3 hari) diukur dengan Preschool Anxiety Scale (PAS) parent report (26 item), dianalisis uji Wilcoxon SPSS dengan  $\alpha=0,05$ .

**Hasil** : Sebelum intervensi, kecemasan ringan sebanyak 3 responden (20%), sedang sebanyak 8 responden (53,3%), berat sebanyak 4 responden (26,7%); sesudah intervensi: kecemasan ringan sebanyak 3 responden (20%), sedang sebanyak 12 responden (80%), berat sebanyak 0 responden (0%). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan ( $p=0,046 < 0,05$ ), dengan mayoritas responden usia 3 tahun sebanyak 6 responden (40%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (60%), dan berpengalaman rawat inap sebanyak 12 responden (80%).

**Kesimpulan** : Bercerita kisah Islami efektif menurunkan kecemasan anak prasekolah saat hospitalisasi.

**Kata Kunci** : bercerita Islami, kecemasan prasekolah, hospitalisasi anak

**THE EFFECT OF STORYTELLING ISLAMIC STORIES ON ANXIETY IN  
PRESCHOOL CHILDREN TREATED AT SARI ASIH  
CIPUTAT HOSPITAL**

By ;

Dwi Sugihariyati<sup>1)</sup>, Indra Tri Astuti<sup>2)</sup>, Nopi Nur Khasanah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Sultan Agung Islamic University, Email: dwisugihariyanti@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** *Preschool children (3-6 years old) are vulnerable to hospitalization due to their developing immune systems, which can lead to high levels of anxiety due to new environments, traumatic medical procedures, and separation from parents. The prevalence of hospitalization anxiety reaches 70.8% in South Tangerang, hindering child care and development. Therefore, non-pharmacological interventions such as Islamic storytelling, which offers positive moral values and distraction, are necessary.*

**Objective:** *To determine the effect of telling Islamic stories on the level of anxiety of preschool-aged children being treated in hospital.*

**Methods:** *This study used a quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design on 15 preschool children at Sari Asih Hospital in Ciputat, using purposive sampling. The Islamic storytelling intervention (10-15 minutes/day for 3 days) was measured using the 26-item parent-reported Preschool Anxiety Scale (PAS), analyzed by the Wilcoxon SPSS test with  $\alpha=0.05$ .*

**Results:** *Before the intervention, anxiety was mild in 3 respondents (20%), moderate in 8 respondents (53.3%), and severe in 4 respondents (26.7%). After the intervention, 3 respondents (20%) experienced mild anxiety, 12 respondents (80%), and 0 respondents (0%) experienced severe anxiety. The Wilcoxon test showed a significant difference ( $p=0.046 < 0.05$ ), with the majority of respondents aged 3 years (6%) being female, 9 respondents (60%), and 12 respondents (80%) having experienced hospitalization.*

**Conclusion:** *Telling Islamic stories effectively reduces anxiety in preschool children during hospitalization.*

**Keywords:** *Islamic storytelling, preschool anxiety, child hospitalization*

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada pada rentang usia 3-6 tahun. Pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial dan emosional pada usia tersebut berkembang secara cepat dan dinamis (Yersi, et al. 2024). Pada usia prasekolah sistem imun anak masih dalam tahap berkembang sehingga anak masih sering mengalami masalah kesehatan dan rawan akan penyakit serta mereka berpotensi lebih tinggi untuk dirawat di Rumah Sakit (Susilowati, et al. 2024).

Kondisi sakit pada anak memerlukan perawatan di rumah sakit. Kondisi sakit juga merupakan kondisi kritis bagi anak sehingga anak menjalani proses hospitalisasi (Aliyah & Rusmariana, 2021). Selama proses hospitalisasi anak mengalami lingkungan yang baru, pemberi asuhan keperawatan yang tidak dikenal anak, prosedur-prosedur perawatan yang dapat menimbulkan rasa takut dan traumatik sehingga kecemasan yang dirasakan oleh anak meningkat (Weningtyastuti, 2020). Anak yang belum pernah mendapatkan pengobatan lebih sulit beradaptasi dengan kondisi rumah sakit dan memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang pernah mendapatkan pengobatan (Nurfatihah, 2009).

Prevalensi kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi menurut

WHO (2019) mencapai angka sebesar 3-10%, angka yang cukup signifikan di berbagai negara. Data Survey Kesehatan Nasional di Indonesia dari 72% anak yang sakit mengalami kecemasan sebesar 45% akibat hospitalisasi (SUSENAS, 2020). Badan pusat statistik (BPS) angka rawat inap anak meningkat setiap tahunnya. Di provinsi Banten prevalensi hospitalisasi anak sebesar 4,2% dari total jumlah penduduk. Angka tertinggi anak yang pernah dirawat ada pada perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan, sementara di kota Tangerang selatan mencapai angka 70.8% anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan saat masa hospitalisasi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecemasan pada anak saat hospitalisasi harus menjadi perhatian utama bagi tenaga kesehatan sebab jika dibiarkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Tahir, C & Arniyanti, 2023). Saat mengalami kecemasan anak biasanya menunjukkan respon penolakan seperti menangis, takut melihat orang yang baru dikenal, dan memberontak ketika melihat petugas kesehatan datang yang akan melakukan pemeriksaan. Kecemasan yang dialami oleh anak dapat menghambat proses perawatan selama di rumah sakit, pendekatan perawat dalam mengatasi kecemasan pada anak usia prasekolah dapat

berfokus pada pendekatan anak, orang tua dan memodifikasi lingkungan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta tindakan yang meminimalkan trauma dapat menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak. Perawatan anak tanpa trauma dapat dikombinasi dengan teknik terapeutik bercerita atau story telling (Astuti & Faiqoh, 2021).

Bercerita atau story telling adalah salah satu teknik terapeutik dimana dengan menyampaikan buah pikiran, isi perasaan atau sebuah cerita kepada anak tentang topik-topik yang mendidik melalui lisan atau gambar-gambar yang dapat mengalihkan fokus anak ke hal yang lain (Ringo, 2020). Bercerita merupakan budaya tutur yang sudah ada sejak zaman dahulu, cerita yang dituturkan berisi tentang nilai kehidupan. Dengan mendengar cerita, anak tidak hanya terhibur sekaligus belajar terkait nilai-nilai kehidupan. Stimulasi bercerita berdampak positif bagi perkembangan emosional anak (Jumasing, 2021).

Penelitian oleh Afriliani et al (2023). menunjukkan bahwa bercerita efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan anak saat hospitalisasi, respon anak menjadi lebih tenang ketika melihat petugas kesehatan yang akan melakukan pemeriksaan. Penelitian lain dilakukan oleh

Pawiliyah (2020), di peroleh data bahwa bercerita signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak karena hospitalisasi, anak cenderung lebih kooperatif dan berdampak baik saat masa perawatan berlangsung. Penelitian serupa yaitu dengan story telling pada anak membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh anak saat menjalani perawatan dirumah sakit (Padila et al 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada prevalensi kecemasan anak pada saat hospitalisasi masih dalam kategori tinggi.

Merujuk dari uraian latar belakang diatas didapatkan data bahwa tren kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi masih cenderung tinggi dan mempunyai dampak yang signifikan, hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan juga mendapatkan hasil yang serupa, melihat hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan terapi dengan tema berbeda yakni dengan nilai tambahan yang bersifat islami dari kisah para nabi dan sahabat,serta nilai ajaran islam seperti kasih sayang, kejujuran, kebaikan, kesabaran dan belajar nilai moral dan agama. Rumah sakit sari asih ciputat merupakan rumah sakit syariah dimana pelayanan kesehatan yang berbasis nilai-nilai islami, baik dalam aspek pelayanan maupun operasional dan

mayoritas pasien beragama islam sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan *Pre-experimental* dengan rancangan “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Desain ini dipilih karena peneliti memberikan perlakuan kepada satu kelompok intervensi yang selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data kepada responden dan membandingkan dengan data sebelum dan setelah diberikan perlakuan/intervensi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan oktober sampai dengan november 2025.

## ANALISA UNIVARIAT

### 1. Usia responden

Tabel 1. Karakteristik usia responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
3 tahun	6	40.0
4 tahun	3	20.0
5 tahun	2	13.3
6 tahun	4	26.7
Total	15	100.0

Berdasarkan tabel 1. dinyatakan bahwa responden di Rs Sari asih Ciputat terbanyak pada usia 3 tahun dengan (40.0%), sedangkan usia 6 tahun sebanyak 4 responden (26.7%). usia 4 tahun sebanyak 3 responden (20.0%) dan usia 5 tahun 2 responden (13.3%).

### 2. Jenis kelamin responden

Tabel 2. Karakteristik jenis kelamin responden.

Jenis kelamin	Anxiety pre			total
	ringan	sedang	berat	
Laki-laki	1	2	3	6
perempuan	2	6	1	19
total	3	8	4	15

Berdasarkan tabel 2. dinyatakan bahwa responden di RS Sari Asih Ciputat terbanyak pada jenis kelamin perempuan dengan 9 responden yakni taraf ringan sebanyak 2 responden, taraf sedang 6 responden, dan taraf berat 1 responden. Sedangkan jenis kelamin laki-laki dengan 6 responden yakni taraf ringan 1 responden, taraf sedang 6 responden dan taraf berat 3 responden.

### 3. Pengalaman dirawat

Tabel 3. Karakteristik pengalaman dirawat responden

Pengalaman dirawat	jumlah	Presentase(%)
Ada	12	80.0
Tidak Ada	3	20.0
Total	15	100.0

Berdasarkan tabel 3. dinyatakan bahwa responden di RS Sari Asih Ciputat yang pernah dirawat sebanyak 12 responden (80.0%) sedangkan belum pernah dirawat sebanyak 3 responden (20.0%).

## ANALISA BIVARIAT

### 1. Tingkat preschool anxiety scale pre & post intervensi

Tabel 4. Tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi

Tingkat preschool anxiety scale	preschool anxiety scale pre test	preschool anxiety scale post test
Ringan	3	3
Sedang	8	12
Berat	4	0
Total	15	15

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebelum diberikan intervensi tingkat anxiety responden pada taraf berat dengan 4 responden, taraf sedang dengan 8 responden dan taraf ringan sebanyak 3 responden. Setelah diberikan intervensi tingkat anxiety responden menurun pada taraf sedang dengan 12 responden dan taraf ringan dengan 3 responden.

## 2. Uji Wilcoxon

Dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon dikarenakan data penelitian berbentuk ordinal dan kategori bertingkat.

Tabel 5. Hasil uji wilcoxon

Anxiety Post - Anxiety Pre		p value	
Negative rank	4	0.046	
Positive rank	0		
Ties	1		
	1		

Berdasarkan tabel 5. diperoleh nilai P value sebesar  $0,046 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat anxiety pada sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## PEMBAHASAN

### 1. Usia Responden

Mayoritas responden berusia 3 tahun dengan (40.0%), sedangkan usia 6 tahun sebanyak 4 responden (26.7%). usia 4 tahun sebanyak 3 responden (20.0%) dan usia 5 tahun 2 responden (13.3%). Faktor usia berpengaruh terhadap kecemasan, penelitian oleh (Yusnita, 2021) semakin dewasa usia anak akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, usia 3-6 tahun masih susah untuk adaptasi dengan perubahan, anak sering tidak kooperatif, mudah menangis dan terlihat gelisah saat dilakukan prosedur perawatan. Pada anak usia 3-6 tahun mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosi. Perkembangan emosi anak selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan- ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak usia prasekolah 3-6 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal (Mustofa, 2016).

## 2. Jenis Kelamin

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan 9 responden yakni taraf ringan sebanyak 2 responden, taraf sedang 6 responden, dan taraf berat 1 responden. Sedangkan jenis kelamin laki-laki dengan 6 responden yakni taraf ringan 1 responden, taraf sedang 6 responden dan taraf berat 3 responden. Resiko kecemasan anak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, meskipun bukan faktor dominan kecemasan, tetapi penelitian yang telah dilakukan dikatakan bahwa tingkat kecemasan lebih cenderung tinggi terjadi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Dengan penerapan story telling mampu meminimalisir tingkat kecemasan anak usia prasekolah dalam masa perawatan (Yusnita, 2021) didukung oleh penelitian Marwan (2023) mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan prosentase 56,3 %. hal tersebut disebabkan karena anak laki-laki cenderung memiliki tingkat aktivitas yang berbeda dalam belajar, bermain dan lebih mudah beradaptasi dengan hal yang baru, sehingga meminimalkan kecemasan akibat hospitalisasi. Kecemasan cenderung terjadi pada anak perempuan

dibandingkan dengan anak laki-laki karena anak laki-laki lebih aktif dan eksploratif.

Dalam penelitian ini mayoritas responden adalah perempuan, namun responden laki-laki yang justru tingkat kecemasan cenderung lebih tinggi. Respon kecemasan anak akibat dirawat sangat variatif. Ada anak yang sangat mudah beradaptasi, ada yang sangat susah yang bisa meningkatkan kecemasan anak. Berada di lingkungan baru tempat anak dirawat adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Jenis kelamin bukan faktor utama terhadap kecemasan, namun dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan kecemasan. Anak laki-laki sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti menolak perawat atau menjerit. Sebaliknya, anak perempuan cenderung menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang lebih pasif, seperti menangis diam-diam atau menarik diri. Pemahaman perbedaan ini dapat membantu petugas medis merancang pendekatan komunikasi yang sesuai. Intervensi yang tepat dapat mengurangi eskalasi emosi selama proses perawatan. Hal ini mendukung kualitas pelayanan keperawatan yang lebih holistik.

### 3. Pengalaman Dirawat Sebelumnya

Mayoritas responden pernah mengalami masa perawatan sebelumnya sebanyak 12 responden (80.0%) sedangkan belum pernah dirawat sebanyak 3 responden (20.0%). Anak yang pernah mengalami hospitalisasi akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami hospitalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) mayoritas anak prasekolah memiliki pengalaman dirawat sebelumnya. Serupa dengan penelitian Ginanjar (2021) anak prasekolah yang pernah mengalami hospitalisasi mengalami kecemasan ringan, hal ini karena semakin sering anak dirawat maka derajat kecemasan akan semakin rendah.

Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah lebih menganggap bahwa kecemasan sebagai hal yang mampu diselesaikan. Menurut para peneliti terkait anak yang mengalami hospitalisasi tidak menutup kemungkinan adanya pengalaman traumatik akibat prosedur medis yang dilakukan ataupun pendekatan terhadap perawatan medis yang kurang tepat pada anak

prasekolah. Akibatnya anak akan kemungkinan besar mengalami cemas saat menghadapi kondisi sakit lagi. Kesejahteraan anak tergantung pada pada perawatan yang mereka terima, ketika anak mempunyai pengalaman perawatan yang baik, maka tingkat traumatik yang dialami akan lebih kecil dan mudah dalam beradaptasi dengan kondisi sakit yang baru (Widiawati, 2024).

### 4. Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Intervensi

Tingkat kecemasan pada anak prasekolah diukur dengan menggunakan kuesioner preschool anxiety scale parent report. Kuesioner diisi dua kali yaitu pre intervensi dan post intervensi. Kuesioner diisi dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan anak. Berdasarkan hasil pada bab sebelumnya menunjukkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah masih tinggi. Pada penelitian ini, banyak faktor yang menyebabkan kecemasan responden selama dirawat antara lain anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya, mengalami trauma terkait prosedur perawatan, aktivitas yang terbatas, gelisah dan masalah kesehatan yang

dialami menyebabkan ketidaknyamanan pada anak

## 5. Tingkat kecemasan Anak Setelah Intervensi

Hasil penelitian pada menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami anak selama masa hospitalisasi mengalami penurunan yang signifikan. Pada penelitian ini responden diberikan intervensi terapi bercerita kisah islami secara rutin yaitu 1 kali selama 10-15 menit dalam jangka waktu 3 hari. Setelah diberikan terapi anak terlihat lebih tenang dan tidak merasa takut saat dilakukan tindakan prosedur keperawatan. Penelitian oleh Jumrotun et al, (2024) menunjukkan hasil bahwa terapi story telling kisah nabi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit. Skala kecemasan setelah terapi menunjukkan ada penurunan skala cemas. Subyek 1 mengalami penurunan, skala cemas “moderate” menjadi skala cemas “none”. Subyek 2 mengalami penurunan, skala cemas “moderate high” menjadi “mild”. Penurunan skala cemas ini juga disertai dengan penurunan dari tanda-tanda vital sebelum dan setelah terapi. Hasil implementasi yang sudah

dilakukan oleh peneliti mengalami perbedaan yang dibuktikan dengan alat ukur Visual Facial Anxiety Scale (VFAS) dan respon pasien saat diberikan terapi story telling.

Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Melati et al. (2020) yang menjelaskan bahwa semakin muda usia anak yang dirawat cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi pada saat menjalani perawatan di rumah sakit. Anak yang usianya lebih muda belum bisa mengolah emosi dan belum bisa beradaptasi secara maksimal dibanding usia yang lebih tua. Anak dengan usia pra sekolah masih membutuhkan kelekatan dengan orang tuanya. Kelekatan orang tua berperan penting dalam kehidupan anak-anak, orang tua menjadi sumber dukungan bagi anak dalam proses perkembangannya (Zahroh & Annisa, 2022).

Pemberian terapi story telling kisah nabi yang bernuansa agama mampu menurunkan kecemasan dari kedua pasien yang mengalami kecemasan. Teknik story telling ini adalah bentuk intervensi perawatan holistik yang tidak hanya bersumber pada kebutuhan fisik semata tetapi juga memperhatikan aspek spiritual.

Intervensi spiritual dalam story telling menjadi sebuah strategi terapeutik yang dilakukan oleh perawat pada klien untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan menggabungkan antara dimensi spiritual dan perawatan tanpa bermaksud mempromosikan agama atau keyakinan tertentu (Dwiyanti et al., 2015). Terapi spiritual ini disesuaikan dengan keyakinan agama yang diajarkan orang tua pada anak, sehingga dipilihlah cerita inspiratif para nabi.

## **6. Perbedaan Kecemasan Setelah Dilakukan Intervensi**

Hasil uji wilcoxon diperoleh perbedaan yang bermakna rata rata tingkat kecemasan anak. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa intervensi bercerita kisah islami efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat pasca intervensi. Storytelling cukup efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hospitalisasi (Halimatus, S., & Hafidah, 2024). Pada penelitian ini anak diberikan intervensi storytelling kisah islami dengan media buku cerita bergambar, fokus anak teralihkan dari kondisi sekitar saat hospitalisasi sehingga

tercipta distraksi positif. Dengan alur cerita dan tokoh yang digambarkan, anak mendapat pemahaman kognitif yang baik. Isi cerita yang menarik dan berkarakter dapat memunculkan energi positif dan imajinasi anak, disisi lain komunikasi terapeutik dari petugas kesehatan serta dukungan dari orang tua membuat anak merasa diperhatikan, merasa nyaman, dan tidak kesepian. Selain itu anak dapat belajar coping adaptif dengan meniru tokoh yang diceritakan. Hal tersebut dapat memperoleh hasil berupa respon fisiologis anak yang lebih tenang, rileks, sehingga tingkat kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi secara signifikan mengalami penurunan dengan menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa bercerita kisah islami efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat di RS Sari Asih Ciputat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mujib. (2015). Ilmu Pendidikan Islam (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Afriliani, Immawati, & D. (2023). Penerapan Terapi mendongeng pada

- anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruang anak Rsud Jenderal Ahmad Yani kota Metro. 394–401.
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasarharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professiona1.v6i1.837>
- Ailyah & Rusmariansa. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Literatur Riview*. <https://doi.org/10.48144>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelita.nusantara.v1i3.350>
- Amalia & Lita. (2023). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta. 1(1), 1–12.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Astuti & Faiqoh. (2021a). No Title.
- Astuti & Faiqoh. (2021b). Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Literatur Riview*, 72–84. <https://doi.org/10.56186/jkkb.96>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap menurut Jenis Kelamin, Jumlah Hari Rawat dan Rata-rata Lama Rawat Inap. 2018-2020.
- Burns Nader & Hernandez-Reif. (2016). Facilitating play for hospitalized children through child lif services. 45(1), 1–21.
- Endang & Liswaryana. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. 1(1).
- Fadillah. (2014). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Fauziddin. (2017). *Pembelajaran Paud. Remaja Rosdakarya*.
- Gumantan et al. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal dan Pengetahuan terhadap Imunitas Tubuh. 1(2).
- Halimatus, S., & Hafidah, L. (2024). Terapi Bermain Story Telling Terhadap Penurunan tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Edelweis RSU Mohammed Noer Pamekasan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Kesehatan*, 5 (1), 19–25.
- Hidayati et al. (2021). Penerapan Metode Storytelling Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah. 8(1).
- Jumasing. (2021). Terapi Dongeng Si Kancil Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Hospitalisasi Di Rsud Haji Makassar. 2, 1–8.

- <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i2.18187>
- Mandleco & Potts. (2012). *Pediatric Nursing Caing for Children and their Families* (3rd ed.). Delmar Cengage Learning.
- Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>
- Nasional, S. K. (2020). No Title.
- Padila. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. 1, 51–66. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Pawiliyah. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. 3, 271–280. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.788>
- Pujiati W., Saribu., R. & K. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Melalui Terapi Bermain di Rumkital Dr Midiyanto Suratani Tanjungpinang.
- Rahayu, S. F., Mariani, Anggeriyani, E. Nainggolan, S. Tiala, N. Utama, Y. & Megasari, A. (2022). *Keperawatan Anak* (1st ed.).
- Ringo. (2020). *Buku Ajar Anak D II Keperawatan* (1st ed.). Mahakarya Citra Utama Grup.
- Saputro & Fazrin. (2017). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. 3(1), 9–12.
- Sari, F.S., & Batubara, I. . (2020). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. 144–149. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.233>
- Stuart & Sundeen. (2013). *Principle and Practice of Psychiatric nursing* (8th ed.). ELSEIVER.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Supartini. (2019). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Susilowati dwi, Yenni, Zolla, Haris, H. (2024). *Buku Ajar Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia* (1st ed.). PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Tahir, C & Arniyanti, A. (2023). Penerapan Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. 33–39. <https://doi.org/10.358816/jiskh.v12i1.860>
- Titin & Susilowati. (2017). Hubungan hospitalisasi dengan lama waktu tidur anak toddler di ruang perawatan anak RSAB Harapan Kita Jakarta.
- Ummah, M. S. (2019). *Metodelogi Peneltian Dalam Bidang Kesehatan. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Weningtyastuti. (2020). Pengaruh alat Permainan Edukatif Terhadap Tingkat Kecemasan Praoperasi Pada Anak Usia Sekolah Di Rs PKU Muhammadiyah Gamping.
- Wong, D. . (2015). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (2nd ed.). EGC.

Yersi, Dr. kadek, Dr. Arbianingsih, Yayah, Dede, P. (2024). BUKU AJAR TUBUH KEMBANG ANAK (1st ed.). PT Nuansa Fajar Cemerlang.

Yusnita, S. &. (2021). Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. An Idea Health Journal, 1(0)